

Submitted: 16 Oktober 2025	Accepted: 2 Desember 2025	Published: 3 Juli 2026
----------------------------	---------------------------	------------------------

Rekonstruksi Simbolisme Laut dalam Alkitab: Hermeneutik Ekologis-Kontekstual Masyarakat Pesisir Maluku

Margaretha Martha Anace Apituley

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku

apituleymargaretha@ukim.ac.id

Abstract

The sea in the Bible is often used as a symbol of chaos and destructive power, influenced by ancient Southwest Asian cosmology and continental-oriented hermeneutics. This approach often ignores the ecological and spiritual dimensions in the experiences of coastal communities, particularly in Moluccas, who interpret the sea as a space of life and a sacred relationship with creation. This article aims to reconstruct the symbolism of the sea through ecological-contextual hermeneutics using intertextual analysis of key texts: Job 7:12, Isaiah 57:20, Mark 4:37–41, Revelation 13:1 & 21:1, and ethnographic data from eight coastal communities. The result shows that the sea reflects restoration, divine presence, and ecosystem vitality, opening space for the development of ecological spirituality and church involvement in preserving the sea as an integral part of God's creation.

Keywords: *continental-oriented; creation; ecological spirituality; ecotheology; postcolonial*

Abstrak

Laut dalam Alkitab sering digunakan sebagai lambang kekacauan dan kekuatan destruktif, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh kosmologi Asia Barat Daya kuno dan hermeneutik *continental oriented*. Pendekatan ini sering mengabaikan dimensi ekologis dan spiritual dalam pengalaman masyarakat pesisir, khususnya di Maluku, yang memaknai laut sebagai ruang kehidupan dan relasi sakral dengan ciptaan. Artikel ini bermaksud untuk merekonstruksi simbolisme laut melalui hermeneutik ekologis-kontekstual dengan menggunakan analisis intertekstual teks kunci: Ayub 7:12, Yesaya 57:20, Markus 4:37–41, Wahyu 13:1 & 21:1, dan data etnografis delapan komunitas pesisir. Hasil penelitian menunjukkan laut mencerminkan pemulihan, kehadiran ilahi, dan vitalitas ekosistem, membuka ruang bagi pengembangan spiritualitas ekologis serta keterlibatan gereja dalam pelestarian laut sebagai bagian integral ciptaan Allah.

Kata Kunci: berorientasi darat; ciptaan; ekoteologi; poskolonial; spiritualitas ekologis

PENDAHULUAN

Dalam narasi Alkitab, laut melambangkan ancaman dan kekacauan kosmis. Konsep ini berakar pada mitologi Asia Barat Daya kuno (ABDk), seperti Babilonia dan Ugarit, di mana laut dipersonifikasikan sebagai kekuatan yang menantang keteraturan kosmis, misalnya Marduk menaklukkan Tiamat dalam Enuma Elish.¹ Jejak mitos ini tercermin dalam teks-teks Alkitab, termasuk Ayub 7:12 dan Yesaya 57:20, serta pertempuran Allah Israel dengan monster laut seperti Rahab dan Leviatan, menunjukkan transformasi simbol laut menjadi ancaman teologis.² Dalam Perjanjian Baru, simbolisme laut tetap kuat, namun direinterpretasikan secara kristologis dan eskatologis. Dalam Markus 4:37–41, badai menampilkan kuasa Kristus atas kekacauan, memperlihatkan otoritas ilahi.³ Dalam Wahyu 13:1, laut menjadi tempat munculnya binatang yang melambangkan kekuasaan jahat dan anti-Kristus, memperkuat asosiasi laut sebagai ancaman eskatologis.⁴ Sedangkan dalam

Wahyu 21:1, laut hilang melambangkan berakhirnya kekacauan kosmis.⁵

Memaknai laut hanya sebagai simbol destruktif mereduksi tafsir dan dimensi relasionalnya. Dalam konteks masyarakat pesisir Indonesia, khususnya di wilayah Maluku, laut justru dipahami secara berbeda. Bagi komunitas-komunitas lokal, laut bukan ruang ancaman atau kekacauan, tetapi ruang sakral yang mengintegrasikan dimensi sosial dan ekologis. Dalam kajian kosmologi masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut, laut dipahami sebagai rahim kehidupan, simbol kesuburan dan keterhubungan yang menyatukan manusia, alam, dan ilahi dalam jaringan relasional harmonis.⁶ Pemahaman ini terbentuk dari pengalaman ekologis sehari-hari serta relasi spiritual yang berakar pada tradisi komunitas. Laut menjadi ruang sakral yang menuntut penghormatan dan keterlibatan kolektif.⁷ Pandangan ini selaras dengan nilai teologis dan didukung pengetahuan ilmiah. Fenomena *upwelling* di Maluku meningkatkan pro-

¹ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 519-23.

² John Day, *God's Conflict with the Dragon and the Sea: Echoes of a Canaanite Myth in the Old Testament* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 12-21.; Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, 531.

³ R. T. France, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 185-87.

⁴ David E. Aune, *Revelation 6–16, Word Biblical Commentary Vol. 52B* (Nashville: Thomas Nelson, 1998), 725-26.

⁵ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* (San Francisco: Harper & Row, 1985), 151-54.

⁶ Margaretha Martha Anace Apituley, *Teologi Laut: Mendialogkan Makna Laut Dalam Keluaran 14–15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai Di Pulau Nusalaut–Maluku Dengan Kosmologi Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 85-88.

⁷ Apituley, 120-23.

duktivitas ekosistem laut, menopang kehidupan masyarakat pesisir.⁸ Dengan demikian, pemahaman lokal tentang laut sebagai rahim kehidupan tidak sekadar simbol budaya atau spiritual, tetapi dapat divalidasi secara ilmiah, menunjukkan sinergi pengalaman masyarakat dan pengetahuan ilmiah.

Pendekatan hermeneutik ekologis-kontekstual sangat penting karena mengaitkan teks Alkitab, konteks lokal, dan pengalaman masyarakat secara dialogis. Norman C. Habel mengusulkan eksegesis yang mengakui suara ciptaan sebagai bagian narasi teologis, menolak pemisahan antara teks dan konteks ekologis, sehingga memungkinkan pembacaan ulang simbol laut sebagai ekspresi dinamika relasional antara Allah, manusia, dan ciptaan.⁹ Lisa Dahill menekankan spiritualitas ekologis yang tumbuh dari pengalaman konkret di tempat tertentu (*spirituality of place*), mengakar pada keterlibatan langsung dengan masyarakat dan lingkungan.¹⁰ Jurgen Moltmann menegaskan pentingnya perspektif kosmik dalam teologi penciptaan, di mana seluruh ciptaan, termasuk laut, menjadi arena kehadiran dan karya

Roh Kudus.¹¹ Simbol laut perlu dipahami dalam relasi ekologis dan spiritual kontemporer. Oleh karena itu, artikel ini bermaksud merekonstruksi makna simbolisme laut dalam Alkitab melalui hermeneutik ekologis-kontekstual, mengaitkan teks, pengalaman lokal, dan pengetahuan ilmiah. Kajian ini menyoroti laut sebagai dimensi sakral dan ekologis ciptaan Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode intertekstual-historis dan hermeneutik ekologis untuk menelaah simbolisme laut dalam Alkitab serta mengaitkannya dengan konteks sejarah, budaya, kosmologi, dan relasi spiritual-ekologis masyarakat pesisir Maluku. Pendekatan intertekstual merujuk pada hermeneutika biblis Asia, sebagaimana dikembangkan oleh Justin S. Ukpong, R. S. Sugirtharajah, dan Kwok Pui-lan, menekankan dialog dinamis antara teks, pembaca, dan konteks sosial-ekologis.¹² Intertekstualitas dipilih untuk menghindari penafsiran atomistik, memungkinkan teks berinteraksi dengan pengalaman masyarakat seba-

⁸ Indroyono Soesilo, *Upwelling Di Perairan Timur Indonesia: Implikasi Terhadap Perikanan Dan Keanekaragaman Hayati* (Jakarta: LIPI Press, 2015), 34-36.

⁹ Norman C. Habel, *An Inconvenient Text: Is a Green Reading of the Bible Possible?* (Adelaide: ATF Press, 2009), 16-17.

¹⁰ Lisa E. Dahill, "Spirituality, Nature, and the Environment," in *The Wiley-Blackwell Companion*

to Christian Spirituality, ed. Arthur Holder (Oxford: Wiley-Blackwell, 2021), 497.

¹¹ Jurgen Moltmann, *God in Creation*, 198-202.

¹² R. S. Sugirtharajah, *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 2021), 45-47.; Justin S. Ukpong, *Biblical Hermeneutics in Africa* (Nairobi: Paulines Publications Africa, 2012), 78.; Justin S. Ukpong, "Developments in Biblical Interpretation in Africa," in *The Bible in Africa*, ed. West & Dube (Boston: Brill, 2000).

gai teks hidup, dan memberi ruang bagi pembacaan postkolonial-ekologis yang menekankan kesetaraan manusia dan ciptaan.¹³

Tahapan intertekstual meliputi identifikasi teks kunci (Ayb. 7:12; Yes. 57:20; Mrk. 4:37–41; Why. 13:1; 21:1), analisis intratekstual untuk menelusuri makna laut dari simbol kekacauan hingga pemulihan eskatologis, analisis intertekstual untuk membaca hubungan tema antar teks, dan analisis kontekstual yang mengaitkan teks dengan pengalaman masyarakat pesisir. Hasil intertekstual dipadukan dengan data etnografi dan ekologis melalui konvergensi simbolik, membandingkan makna laut dalam Alkitab dengan pengalaman sosial, spiritual, dan dinamika ekologis laut seperti *upwelling*, serta rekonstruksi teologis yang menekankan laut sebagai ruang kudus yang memelihara kehidupan. Data diperoleh melalui studi etnografi, observasi partisipatif, dan kajian ilmiah terkait *upwelling*. Analisis tematik dengan triangulasi sumber memungkinkan integrasi wacana teologis, kultural, dan ilmiah secara holistik, menghasilkan pemahaman simbol laut yang kontekstual, ekologis, dan interdisipliner.

¹³ Sugirtharajah, *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*, 45-47.; Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 78-102.

¹⁴ Mark S. Smith, *The Origins of Biblical Monotheism: Israel's Polytheistic Background and the Ugaritic*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Intratekstual

Laut dalam Tradisi Kosmologi Asia Barat Daya Kuno

Dalam kosmologi ABDk laut melambangkan **kekacauan primordial** yang harus dijinakkan agar tatanan kosmik tercapai. Mitologi Ugarit dan Babilonia, seperti epos *Baal Cycle*, mempersonifikasikan laut sebagai kekuatan destruktif yang mengancam keteraturan alam semesta. Dewa Baal berperang dan menaklukkan Laut (*Yamm*), menegaskan dominasi ilahi sekaligus menandai penegakan tatanan kosmis yang stabil dan harmonis.¹⁴ Narasi ini memengaruhi simbolisme laut dalam literatur Alkitab.

Meskipun Alkitab dengan tegas menolak mitologi politeis tersebut, teks-teksnya tetap mengadopsi perangkat simbolik dan imajinasi kosmis yang sama. Hal ini tampak, misalnya, dalam Mazmur 74:13–14 dan Yesaya 51:9–10, di mana Allah digambarkan menaklukkan kekuatan air dan naga-naga kosmik sebagai penegasan atas supremasi-Nya terhadap *disorder*.¹⁵

Simbolisme ini diperkuat oleh konteks sosial-historis Israel yang pada dasar-

Texts (Oxford: Oxford University Press, 2001), 92-93.; Day, *God's Conflict with the Dragon and the Sea: Echoes of a Canaanite Myth in the Old Testament*, 7-9.

¹⁵ Mark S. Smith, *The Priestly Vision of Genesis 1* (Minneapolis: Fortress Press, 2010).

nya non-maritim. Berbeda dengan bangsa Fenisia atau orang Filistin, Israel tidak memiliki tradisi pelayaran kuat dan terutama bermukim di dataran tinggi serta pedalaman.¹⁶ Dalam konteks demikian, laut tampil sebagai “ruang asing” yang tidak dikenal dan tidak dapat dikendalikan, sehingga secara sosial dan teologis dipersepsi sebagai ancaman laten bagi stabilitas kehidupan. Pengalaman kolektif seperti invasi dari bangsa-bangsa laut serta bencana alami di kawasan Mediterania turut memperkuat asosiasi laut dengan bahaya dan ketidakterdugaan.¹⁷

Dalam tradisi monoteistik Israel, laut direkontekstualisasi secara teologis sebagai ciptaan di bawah otoritas Allah, penguasa mutlak yang menegakkan keteraturan ilahi.¹⁸ Laut bukan lagi kekuatan yang harus ditaklukkan, melainkan entitas integral yang menuntut tanggung jawab etis manusia untuk memelihara keseimbangan alam. Transformasi simbol ini menempatkan laut sebagai entitas sakral sekaligus ekologis menuntut respons konstruktif yang menegaskan posisi manusia sebagai pengelola ciptaan yang bertanggung jawab.

Laut sebagai Simbol Kekacauan Eksistensial dalam Ayub 7:12 dan Yesaya 57:20

Dalam tradisi biblika, laut melambangkan kekacauan eksistensial, ketidakpastian, dan penderitaan batin. Ayub 7:12 menyangdingkan dirinya dengan laut dan *tannin*, metafora makhluk destruktif, mengekspresikan tekanan spiritual dan pengalaman eksistensial manusia yang menghadapi penderitaan dan ketidakadilan ilahi.¹⁹ Laut berfungsi sebagai simbol konflik eksistensial dan kekacauan internal, merefleksikan krisis identitas religius individu. Ayub mengalami keterasingan dan keterperangkapannya dalam pergulatan batin, menghadapi penderitaan di bawah otoritas ilahi yang absolut.

Secara paralel, Yesaya 57:20 menampilkan laut sebagai metafora jiwa yang gelisah dan kacau: “Namun, orang fasik seperti laut yang bergelombang, sebab tidak dapat tetap tenang, dan airnya mengempaskan sampah dan kotoran.” Ayat ini menegaskan laut sebagai representasi eksistensial gejolak batin dan ketidakpastian spiritual manusia, yang tercemar oleh ketidakstabilan moral dan keterputusan dari kehendak

¹⁶ K.A. Kitchen, *On the Reliability of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 166-70.

¹⁷ William G. Dever, *Who Were the Early Israelites and Where Did They Come From?* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003).

¹⁸ Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, 523-25.

¹⁹ Habel, *An Inconvenient Text: Is a Green Reading of the Bible Possible?*, 16-17.

ilahi, sekaligus menegaskan dimensi etis dan religius dari kondisi manusia.

Dalam tradisi Israel kuno, laut sering dipahami sebagai kekuatan destruktif yang mencerminkan ketidakpastian hidup manusia dan ketergantungan pada Allah. Ayub dan Yesaya menekankan dimensi internal: laut sebagai simbol kekacauan eksistensial dan moral, menandai pengalaman manusia yang terombang-ambing antara penderitaan, ketidakpastian, dan keterpisahan dari kehendak ilahi.²⁰

Aspek literer dalam kitab Ayub dan Yesaya menunjukkan pemanfaatan eksplisit atas simbolisme ini. Dalam Ayub 7:12, Ayub mempertanyakan apakah dirinya adalah “laut atau naga” (*tannin*), suatu ungkapan yang menandakan bahwa hanya entitas yang dipersepsi sangat kacau memerlukan pengendalian ketat dari Allah.²¹ Sementara itu, Yesaya 57:20 menggambarkan orang fasik sebagai laut yang terus “bergejolak,” sebuah metafora moral yang menghubungkan ketidakteraturan etis dengan ketidakteraturan kosmis yang tanpa henti.²² Dengan demikian, kedua teks tersebut menempatkan laut sebagai *locus* simbolik bagi pergumulan batin, penderitaan, dan keterpisahan manusia dari kehendak ilahi. Pada tahap ini,

laut berfungsi sebagai konstruksi simbolik kompleks yang mengintegrasikan kosmologi ABDk, pengalaman historis Israel, serta dinamika eksistensial manusia. Simbolisme laut menjadi medium teologis untuk mengartikulasikan pengalaman kekacauan, baik pada level kosmis maupun moral.

Laut sebagai Arena Pewahyuan Kristus dalam Markus 4:37–41

Perikop Markus 4:37–41 menggambarkan Yesus meredakan badai di laut Galilea, menegaskan otoritas ilahi-Nya. Laut tampil sebagai kekuatan alam yang menancam manusia, sementara seruan-Nya, “Diam! Tenanglah!” (4:39), memulihkan keteraturan kosmik, sekaligus menyingkap dimensi teologis dan ekoteologis narasi secara mendalam. Tindakan Yesus yang menenangkan badai ini dapat dipahami sebagai simbol pemulihan keteraturan ciptaan, di mana alam tidak diposisikan sebagai musuh yang harus dimusnahkan, melainkan sebagai bagian integral dari ciptaan yang harus dihormati dan dilindungi. Markus 4:37–41 menegaskan otoritas Kristus atas alam sekaligus mengajak pembaca mengembangkan teologi ciptaan yang menghargai keterkaitan dan tanggung jawab antarmakhluk.

²⁰ Sugirtharajah, *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*, 45-47.

²¹ Carol A. Newsom, *The Book of Job: A Contest of Moral Imaginations* (Oxford: Oxford University Press, 2003).

²² Joseph Blenkinsopp, *Isaiah 56–66* (New Haven: Yale University, 2003).

Dalam Markus, laut menjadi arena pemulihan keteraturan ciptaan. Teks ini menegaskan bahwa meskipun laut bersifat destruktif, kehadiran Kristus menegaskan harmoni dan keteraturan. Analisis intertekstual menunjukkan kontinuitas tematik: kekacauan yang dialami manusia (Ayub/Yesaya) dapat dipulihkan melalui otoritas ilahi yang aktif.

Perjanjian Baru menyajikan perkembangan signifikan dalam simbolisme laut, khususnya melalui konteks sosial-ekologis Galilea abad pertama. Tidak seperti penggunaan metaforis dalam tradisi Ibrani awal, laut di wilayah Galilea merupakan bagian integral dari kehidupan ekonomi dan sosial. Kajian arkeologis dan sosio-historis menunjukkan bahwa Danau Galilea menjadi pusat industri perikanan, perdagangan lintas pemukiman, serta aktivitas pelayaran yang relatif intensif, sehingga ia berfungsi sebagai ruang yang bersifat ambivalen: sumber kehidupan sekaligus medan bahaya yang tidak dapat sepenuhnya diprediksi.²³

Injil Markus memanfaatkan ambivalensi tersebut untuk menegaskan otoritas

Kristus yang melampaui batas-batas alam maupun struktur kekacauan kosmis. Dalam perikop Markus 4:37–41, tindakan Yesus yang “menghardik” (*epitimaō*) badai menggunakan diksi yang sama dengan tindakan eksorsisme dalam narasi-narasi sebelumnya.²⁴ Pilihan leksikal ini menyingkapkan cara Markus menyusun teologi naratifnya: laut, meskipun berwujud fenomena alam, tetap merepresentasikan kekuatan disorder yang memiliki paralel dengan kuasa-kuasa jahat. Penaklukan Yesus atas badai karenanya tidak sekadar demonstrasi kuasa atas alam, melainkan penegasan identitas-Nya sebagai agen restoratif yang memulihkan kembali keteraturan ciptaan.²⁵

Markus melanjutkan tradisi Perjanjian Lama mengenai kekacauan, namun mengartikulasikannya secara kristologis. Kekacauan hadir sebagai medium untuk menegaskan otoritas Kristus kosmis atas alam, penyakit, dan kuasa destruktif.²⁶ Injil Markus menampilkan Kristus sebagai pemulih tatanan ciptaan, meliputi dimensi fisik, spiritual, dan ekologis secara konsisten.

²³ Jonathan L. Reed, *Archaeology and the Galilean Jesus: A Re-Examination of the Evidence* (Harrisburg: Trinity Press International, 2000).; Richard A. Horsley, *Galilee: History, Politics, People* (Valley Forge: Trinity Press International, 1995).

²⁴ Joel Marcus, *Mark 1–8: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: Yale University Press, 2000), 331–35.; Adela Yarbro

Collins, *Mark: A Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 268–72.

²⁵ France, *The Gospel of Mark*, 226–29.

²⁶ Werner H. Kelber, *Mark's Story of Jesus* (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 78–85.; Ched Myers, *Binding the Strong Man: A Political Reading of Mark's Story of Jesus* (Maryknoll: Orbis Books, 1988), 200–5.

Laut sebagai Lambang Kekacauan dan Tanda Pemulihan Eskatologis dalam Kitab Wahyu

Dalam literatur apokaliptik Kitab Wahyu, simbolisme laut muncul dalam dualitas makna yang kontras namun integral, yakni sebagai lambang kekuatan jahat dan kekacauan kosmis, sekaligus sebagai tanda pemulihan dan pembaruan eskatologis yang radikal. Dalam Wahyu 13:1, laut menjadi sumber munculnya binatang yang merepresentasikan kuasa antikristus, sebuah sistem politik, sosial, dan religius yang menentang kehendak Allah dan mengancam tatanan ilahi. Dalam konteks ini, laut melanjutkan tradisi biblika kuno yang mengasosiasikannya dengan kekuatan destruktif, kekacauan primordial, dan ancaman terhadap keteraturan kosmos.²⁷

Namun, dalam Wahyu 21:1 laut hadir sebagai gambaran eskatologis yang transformatif: “Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi.” Meskipun teks secara literal menyatakan “laut pun tidak ada lagi,” dalam kerangka literatur apokaliptik pernyataan ini bersifat simbolik. Kitab Wahyu menggunakan elemen fisik,

seperti laut, binatang, atau kota, untuk menyampaikan makna teologis dan eskatologis. Laut sebelumnya digambarkan sebagai sumber kekacauan, kejahatan, dan ancaman kosmik (Why. 13:1); oleh karena itu, penghilangan laut menandai penghapusan simbolik dari kekuatan destruktif, bukan sekadar hilangnya objek fisik.

Dalam korpus apokaliptik Yahudi-Kristen, simbol laut berfungsi sebagai ruang simbolik yang memadukan dimensi kosmis, politik, dan teologis. Tradisi apokaliptik *Second Temple*, sebagaimana tampak dalam 1 Henokh, 4 Ezra, dan 2 Barukh, kerap memosisikan laut sebagai tempat munculnya kekuatan anti-ilahi atau entitas yang mengancam keteraturan ciptaan.²⁸ Kitab Wahyu mengadopsi sekaligus mengintensifkan simbolisme tersebut dengan menghadirkan “binatang yang muncul dari laut” (Why. 13:1) sebagai personifikasi kekuasaan imperium yang menindas. Dalam konteks historis abad pertama, gambaran ini secara luas dipahami sebagai sindiran terhadap Roma imperial, yang oleh komunitas Kristen Asia Kecil dipersepsi sebagai kekuatan politik-militer yang mengklaim loyalitas absolut dan menindas umat Allah.

²⁷ Day, *God's Conflict with the Dragon and the Sea: Echoes of a Canaanite Myth in the Old Testament*, 78-81.; Richard Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 130-34.

²⁸ John J. Collins, *The Apocalyptic Imagination: An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016).

Dalam pemahaman apokaliptik Yohanes, laut tidak sekadar dipahami sebagai fenomena alam, melainkan sebagai arena ideologis yang melahirkan struktur kekuasaan opresif. Laut berfungsi sebagai metafora bagi *disorder* kosmis dan politis, sebuah simbol yang menggabungkan tradisi *chaoskampf* Perjanjian Lama dengan realitas imperialisme Romawi. Dengan demikian, Wahyu menempatkan laut sebagai *locus* di mana ketidakteraturan kosmis dan dominasi kekaisaran bertemu dan menantang kedaulatan Allah.

Simbolisme ini mencapai puncaknya dalam Wahyu 21:1, ketika Yohanes menyatakan bahwa dalam ciptaan baru “laut tidak ada lagi.” Pernyataan ini tidak dimaksudkan sebagai deskripsi geografis literal, tetapi sebagai deklarasi teologis bahwa seluruh sumber kekacauan, ancaman, dan struktur anti-tatanan ilahi telah ditiadakan.²⁹ Motif ini berakar kuat dalam tradisi Alkitab mengenai Allah yang menaklukkan laut sebagai tindakan penciptaan dan pembebasan (mis. Kej. 1; Kel. 14; Mzm. 74). Dengan demikian, visi Yohanes menunjukkan transformasi eskatologis total di mana kekacauan kosmis, tekanan imperial, dan ancaman

spiritual digantikan oleh tatanan ilahi yang sepenuhnya dipulihkan.

Penekanan eskatologis ini juga berkaitan erat dengan konteks sosial komunitas Kristen Asia Kecil yang hidup di bawah tekanan ideologis, ekonomi, dan politis kekaisaran. Simbol “laut yang ditiadakan” karenanya bukan hanya konsep metafisik, melainkan pengharapan politis–teologis bahwa struktur opresi yang menopang kekaisaran pada akhirnya akan digantikan oleh pemerintahan Allah yang adil dan damai.³⁰ Dari perspektif hermeneutik ekologis, transformasi ini bersifat regeneratif: laut tetap menjadi bagian dari ciptaan yang harus dijaga, dan penghapusan simboliknya menandai berakhirnya dominasi kekuatan destruktif, terciptanya tatanan kosmis yang dipulihkan, serta pembukaan era baru yang ditandai oleh kedamaian, kasih, dan keadilan Allah.³¹

Secara konseptual, Kitab Wahyu tidak sekadar menawarkan harapan eskatologis pasif tentang kehidupan di akhir zaman, melainkan sekaligus menggerakkan keterlibatan aktif dalam menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di bumi melalui keadilan ekologis dan rekonsiliasi spiritual antara manusia, alam, dan Allah. Narasi ini meng-

²⁹ G. K. Beale, *The New International Greek Testament Commentary: The Book of Revelation* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 1041-43.

³⁰ Craig R. Koester, *Revelation and the End of All Things* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 187-92.

³¹ Dahill, “Spirituality, Nature, and the Environment,” 497-512.; Steven Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 75-105.

ingatkan bahwa pemulihan akhir bukanlah penghapusan alam, melainkan penggenapan dan transformasi relasi ciptaan yang menghasilkan harmoni abadi.³²

Pola Tematik Konsisten dan Integrasi Konteks Pesisir

Ketiga lapisan pembacaan, laut sebagai kekacauan (Ayub; Yesaya), laut sebagai arena restorasi ilahi (Markus), dan laut sebagai simbol kekuasaan anti-ilahi yang akhirnya ditiadakan (Wahyu), menunjukkan adanya kesinambungan tematik yang kuat dalam keseluruhan narasi Alkitab. Melalui analisis intertekstual, tampak bahwa simbol laut tidak berkembang secara acak, tetapi mengikuti pola progresif yang menghubungkan pengalaman eksistensial manusia, tindakan penebusan Allah dalam sejarah, dan pemulihan eskatologis ciptaan.³³ Pola ini menegaskan bahwa laut berfungsi sebagai ruang hermeneutik yang merepresentasikan hubungan antara tatanan ciptaan, ancaman terhadap tatanan tersebut, serta intervensi ilahi yang memulihkan keutuhan kosmis.

Pemahaman teologis ini menjadi semakin signifikan ketika ditempatkan dalam konteks masyarakat pesisir kontemporer, termasuk Maluku. Dalam banyak tradisi pesisir, laut tidak hanya dipahami sebagai sumber ekonomi dan ruang ekologis, tetapi juga sebagai ruang relasional dan sakral yang membentuk identitas sosial serta spiritualitas komunitas.³⁴ Dengan demikian, simbolisme laut dalam Alkitab menyediakan kerangka teologis yang memungkinkan dialog konstruktif antara teks biblis dan pengalaman ekologis masyarakat, di mana laut dipahami sebagai ruang yang penuh potensi sekaligus risiko, menghidupi sekaligus menuntut penghormatan dan tata kelola etis.

Pendekatan intertekstual selaras dengan hermeneutika kontekstual-ekologis kontemporer, menekankan pembacaan teks suci melalui pengalaman ekologis, relasi komunitas, dan dinamika tempat (*place-based theology*). Laut bukan sekadar simbol literer, melainkan medium teologis yang memediasi relasi manusia–alam–Allah. Pembacaan motif laut mengungkap pola tematik Alkitab sekaligus membuka ruang refleksi teologis kontekstual, ekologis, dan relevan bagi komunitas pesisir.

³² Richard Bauckham, *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation* (London: T&T Clark, 1993), 212-15.

³³ Richard Bauckham, *The Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (London: Darton, Longman & Todd, 2010), ch. 2.

³⁴ Michael Northcott, *A Moral Climate: The Ethics of Global Warming* (Maryknoll: Orbis Books, 2007).

Rekonstruksi Simbolisme Laut: Kritik Hermeneutik terhadap Tafsir Tradisional

Penafsiran tradisional terhadap simbolisme laut dalam Alkitab sering kali didominasi oleh perspektif darat-sentris (*continental oriented*) yang berkembang dalam konteks agraris masyarakat Israel kuno. Dalam kerangka tafsir ini, laut diposisikan sebagai lambang kekacauan kosmik, kekuatan destruktif, bahkan sebagai manifestasi kejahatan yang harus ditaklukkan oleh kuasa ilahi.

Kendati representasi tersebut mencerminkan kekhawatiran historis dan geografis bangsa Israel yang tidak memiliki orientasi maritim yang kuat, pendekatan tafsir yang terlalu kaku justru menyingkirkan kemungkinan makna alternatif yang lebih kontekstual, terutama dalam kaitannya dengan masyarakat pesisir kontemporer. Di Indonesia, khususnya di wilayah kepulauan seperti Maluku, laut tidak dipahami sebagai ancaman atau ruang kekacauan, melainkan sebagai ruang spiritual, kultural, sosial, dan ekonomis yang menyatu secara integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penekanan tafsir konvensional terhadap metafora agraris, ladang, gunung, dan padang gurun telah menciptakan bias dalam

representasi spiritualitas Kristen. Akibatnya, narasi teologis yang dominan kerap mengabaikan spiritualitas maritim yang memandang laut sebagai tempat kudus dan sumber kehidupan. Dalam konteks ini, diperlukan suatu pendekatan hermeneutik yang lebih inklusif, dialogis, dan kontekstual.

Hermeneutik ekologis, sebagaimana dikembangkan oleh Norman Habel dan Ellen Davis, memberikan ruang bagi tafsir alternatif dengan menekankan pentingnya relasi yang setara antara manusia dan ciptaan. Laut, dalam kerangka ini, bukan lagi simbol kekacauan, melainkan bagian dari ciptaan yang diberkati dan dihuni oleh kehadiran ilahi. Habel secara eksplisit menyatakan bahwa "*the earth is a voice that must be heard in the process of interpretation,*" yang berarti bahwa alam semesta, termasuk laut, memiliki agensi teologis yang sah dan layak untuk didengar.

Pendekatan ini juga bersinggungan dengan hermeneutika postkolonial sebagaimana dikembangkan oleh R. S. Sugirtharajah,³⁵ yang menekankan pentingnya mengangkat suara komunitas marginal dan konteks lokal dalam praksis interpretatif. Sugirtharajah menolak dominasi tafsir Barat yang kerap kali mengabaikan pengalaman hidup ma-

³⁵ R. S. Sugirtharajah, *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2012), 68.

syarakat non-Eropa, termasuk masyarakat pesisir. Dalam terang ini, simbolisme laut perlu direkonstruksi sebagai ekspresi spiritual dan budaya yang hidup, bukan sebagai antitesis dari tatanan ilahi, melainkan sebagai *locus theologicus* di mana kasih dan kuasa Allah dinyatakan.

Sebagai bagian dari rekonstruksi tafsir simbolisme laut yang kontekstual dan interdisipliner, data berikut memetakan pe-maknaan laut oleh masyarakat pesisir di de-

lapan desa di Maluku: Lehari, Latuhalat, Seri, Waai, Lematang, Apar, Kobraur, dan Wab. Tabel 1 disusun berdasarkan hasil wawancara, diskusi kelompok terarah (FGD), dan observasi partisipatif pada Juli – Agustus 2024. Temuan ini menampilkan bagaimana laut dimaknai secara spiritual, kultural, sosial, dan ekonomis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.³⁶

Tabel 1
Laut sebagai Ruang Spiritual, Kultural, Sosial, dan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Maluku

Komunitas	Spiritual	Kultural	Sosial	Ekonomi
Lehari	Laut dipandang sebagai tempat bersemayam roh leluhur dan dijaga melalui ritual adat.	Tradisi bahari dijalankan melalui aturan adat yang mengatur waktu dan tata cara melaut.	Solidaritas dan gotong royong menjadi fondasi kehidupan komunitas.	Laut merupakan sumber utama kehidupan; hasil tangkapan dibagi menurut struktur adat.
Latuhalat	Laut dianggap titipan Tuhan; kegiatan melaut diawali dengan doa dan ibadah.	Nilai-nilai kekristenan dan adat setempat berpadu dalam pengelolaan sumber daya laut.	Kolaborasi lintas keluarga diperkuat oleh peran gereja dan adat.	Pendapatan berasal dari jual beli hasil laut, ditopang oleh akses kredit lokal.
Seri	Laut dan daratan dianggap sakral; pantangan adat dijaga ketat dalam aktivitas harian.	Tradisi dan kepercayaan leluhur masih memengaruhi interaksi dengan alam.	Akses terhadap bantuan terbatas; solidaritas komunitas mengisi kekosongan negara.	Hasil laut diprioritaskan untuk kebutuhan rumah tangga; penghasilan bersifat subsisten.
Waai	Laut dianggap sebagai sumber berkat; hasil bergantung pada kepatuhan terhadap doa dan pantangan.	Adat kelautan kuat, termasuk larangan-larangan tertentu sebelum melaut.	Kesehatan masyarakat dan kinerja lembaga sosial mengalami tantangan.	Penghasilan bersifat musiman; fluktuasi harga ikan menjadi kendala utama.

³⁶ Margaretha M.A. Apituley et al., “Feminist Economic Theology and Gender Justice: The Case of Fisherwomen in Moluccas,” *HTS Teologiese*

Studies / Theological Studies 81, no. 1 (August 30, 2025): 9, <https://doi.org/10.4102/HTS.V81I1.10781>.

Lematang	Praktik <i>sasi</i> dan doa adat masih dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap laut.	Adat lokal dipertahankan di tengah tekanan industri ekstraktif seperti migas.	Peran sosial masyarakat terganggu oleh ketidakpastian kerja dan perubahan lingkungan.	Budidaya laut dan hasil tangkap dijadikan sumber pangan dan pemasukan rumah tangga.
Apara	Pantangan adat seperti larangan melaut saat emosi atau haid dijaga sebagai bentuk spiritualitas.	Praktik budaya terkait laut sangat dipengaruhi oleh kepercayaan adat turun-temurun.	Akses terhadap bantuan sosial rendah; nepotisme menjadi hambatan struktural.	Penghasilan rendah (Rp 1–2 juta/bulan); bergantung pada pedagang lokal untuk modal.
Kobraur	Adat lokal menekankan pentingnya ketenangan batin dan keharmonisan dalam hubungan dengan laut.	Tradisi adat memengaruhi interaksi masyarakat dengan ruang laut.	Struktur sosial informal kuat, namun kurang mendapat pengakuan resmi.	Akses pasar dan alat tangkap terbatas; hasil laut tidak menentu.
Wab	Laut dipahami sebagai ruang spiritual yang sakral, meskipun nilai adat mulai dikritisi generasi muda.	Proses budidaya dan pengolahan hasil laut mencerminkan dinamika budaya lokal yang adaptif.	Kelembagaan sosial lemah; bantuan tidak merata; relasi sosial gender kompleks.	Penghasilan dari rumput laut dan ikan digunakan untuk kebutuhan dasar dan pendidikan anak.

Sumber: Data Lapangan (diolah) penelitian 2024.³⁷

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa laut dalam masyarakat pesisir Maluku bukan sekadar entitas geografis, melainkan ruang hidup multidimensional dengan makna spiritual, simbolis, sosial, dan ekonomi. Secara spiritual, laut dianggap sebagai tempat kehadiran leluhur, anugerah ilahi, atau ruang sakral yang dijaga dengan pantangan. Secara kultural, praktik adat seperti *sasi*, pantangan melaut, dan ritual doa mencerminkan pengelolaan ekologis yang meng-

integrasikan nilai spiritual. Secara sosial, komunitas menampilkan solidaritas dan gotong royong meski menghadapi keterbatasan akses formal. Ekonominya bergantung pada musim, harga pasar, dan sarana tangkap, menjadikan laut sebagai sumber penghidupan sekaligus tantangan keberlanjutan.

Keseluruhan temuan ini mende-konstruksi simbolisme laut dalam tafsir biblika yang dominan. Laut bukanlah representasi kekacauan kosmik atau kekuatan

³⁷ Margaretha M. A. Apituley, Juliana A. Tuasela, Rachel Iwamony dan Ruth R. Saija, *Perempuan Nelayan, Pioneer Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Maluku – Suatu Kajian Kosmologi Kepulauan Dari Perspektif Feminis*, Hasil Penelitian Hibah Penelitian Regular Fundamental, Tahun Anggaran 2024, 20 Juni – 09 Desember 2024. Tidak dipublikasi.

destruktif, melainkan ruang kehidupan, spiritualitas, relasi sosial, dan sumber berkat. Dalam terang ini, tafsir hermeneutik ekologis dan postkolonial memungkinkan pembacaan yang lebih adil dan kontekstual atas Kitab Suci, dengan menjadikan pengalaman masyarakat pesisir sebagai sumber teologis yang sah dan penting.

Laut sebagai Ruang Kudus: Rekonstruksi Simbolisme Laut dalam Perspektif Biblis, Ekologis, dan Kontekstual Pesisir

Pendekatan hermeneutik ekologis-kontekstual menawarkan rekonstruksi yang lebih inklusif dan dialogis terhadap simbolisme laut dalam Alkitab, dengan menempatkan laut bukan sebagai simbol kekacauan, melainkan sebagai bagian dari ciptaan yang kudus dan penuh kehidupan. Dalam narasi penciptaan Kejadian 1:9–10, laut secara eksplisit diakui sebagai bahan pra penciptaan yang mendapat nama dari Allah, yang menandai pengudusan dan pengakuan keberadaannya dalam tatanan kosmos yang teratur dan harmonis. Mazmur 104:25–30 semakin mempertegas bahwa laut merupa-

kan habitat bagi beragam makhluk hidup yang bergantung pada pemeliharaan ilahi, dari Leviatan yang agung hingga makhluk terkecil, yang menandakan bahwa laut adalah ciptaan yang hidup dan dinamis, bukan sekadar kekacauan.³⁸

Dalam konteks ekologis kontemporer, dinamika laut yang tampak “liar,” ditandai oleh gelombang besar, arus kuat, dan penurunan suhu permukaan, justru menandai puncak kesuburan biologisnya. Data oseanografi terbaru dari Laut Banda menunjukkan bahwa fenomena *upwelling* musiman, terutama antara bulan Juni hingga Oktober dengan puncak pada Agustus, mengangkat massa air kaya nutrisi dari lapisan dalam ke permukaan laut.³⁹ Proses ini dipicu oleh angin timur yang kuat dan menghasilkan penurunan suhu permukaan laut antara $-0,5^{\circ}\text{C}$ hingga $-1,5^{\circ}\text{C}$ serta peningkatan konsentrasi klorofil-a yang signifikan hingga $0,5\text{ mg/m}^3$, indikator utama produktivitas biologis laut.⁴⁰

Fenomena *upwelling* tersebut juga menimbulkan gelombang besar dan arus vertikal yang kuat, yang secara ekologis

³⁸ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, 1981), 120-25.

³⁹ Rizka Erwin Lestari, “Pola Kejadian Upwelling Dalam Fishing Map and Calendar (FISMAC) Di Laut Banda,” *Buletin GAW Bariri (BGB)* 5, no. 1 (June 11, 2024): 19–31, <https://doi.org/10.31172/BGB.V5I1.118>.

⁴⁰ Ulfa Oktaviani Nurafifah, Muhammad Zainuri, and Anindya Wirasatriya, “Pengaruh ENSO Dan

IOD Terhadap Distribusi Suhu Permukaan Laut Dan Klorofil-a Pada Periode Upwelling Di Laut Banda,” *Indonesian Journal of Oceanography* 4, no. 3 (August 31, 2022): 74–85, <https://doi.org/10.14710/IJOCE.V4I3.14971>.

menjadi pemicu kelimpahan plankton dan ikan.⁴¹ Dengan demikian, laut yang secara fisik tampak bergejolak sebenarnya sedang menunjukkan vitalitas ekologisnya yang paling tinggi, sebuah kesuburan yang menopang kehidupan nelayan dan sistem pangan masyarakat pesisir. Temuan ini secara teologis menantang narasi biblis yang secara simplistik mengasosiasikan gelombang dan badai dengan kekacauan (bnd. Mrk. 4: 37–41), dan membuka kemungkinan pembacaan baru bahwa dinamika laut adalah ekspresi keteraturan ekologis ilahi, bukan kekacauan yang perlu ditaklukkan.

Dalam dimensi kultural dan sosial, penelitian lapangan di komunitas pesisir Maluku seperti Lehari, Latuhalat, Seri, Waai, Lematang, Aparau, Kobraur, dan Wab mengungkapkan makna laut yang jauh melampaui simbolisme destruktif tradisional. Laut menjadi ruang spiritual yang dihuni roh leluhur, dihormati dengan ritual dan pantangan adat yang menjaga harmoni relasi manusia dengan alam. Lebih jauh, laut menjadi arena kerja kolektif suami-istri, di mana perempuan nelayan memainkan peran sentral dalam pengelolaan hasil tangkap, pemasaran, dan pengelolaan keuangan rumah tangga, mes-

kipun secara administratif mereka seringkali tidak diakui sebagai nelayan resmi. Praktik budaya seperti pantangan melibatkan aspek etika dan moral, menegaskan laut sebagai ruang kehidupan yang dilandasi tata nilai dan spiritualitas khas komunitas maritim.

Temuan ini menantang tafsir tradisional yang dominan dan seringkali mengabaikan pengalaman masyarakat maritim, khususnya peran perempuan nelayan yang berjuang melampaui norma patriarkal dan keterbatasan administratif. Kritik hermeneutik yang mengintegrasikan perspektif post-kolonial, seperti yang dikemukakan oleh R. S. Sugirtharajah, mengingatkan pentingnya mengangkat suara komunitas marginal dan lokal dalam praktik interpretasi Kitab Suci, sehingga tafsir tidak sekadar menjadi reproduksi hegemonik Barat tetapi menjadi dialog kontekstual yang membebaskan.⁴²

Dengan demikian, rekonstruksi simbol laut sebagai ruang kudus menjadikan laut tidak lagi dimaknai sebagai kekacauan primordial yang harus ditaklukkan, melainkan sebagai ciptaan yang penuh vitalitas, misteri, dan kehadiran ilahi yang memelihara kehidupan. Pembacaan ini tidak hanya

⁴¹ Harold J.D Waas, Simon Tubalawony, and Ronald D Hukubun, "Kedalaman Klorofil Maksimum Selama Musim Peralihan II Dan Implikasinya Untuk Perikanan Tuna Di Laut Banda," *Jurnal Laut Pulau*:

Hasil Penelitian Kelautan 2, no. 1 (June 12, 2023): 1–14, <https://doi.org/10.30598/JLPVOL2ISS1PPI-14>.

⁴² Sugirtharajah, *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*, 75-78.

memperkaya teologi Kristiani dengan perspektif ekologis dan feminis, tetapi juga mengajak komunitas beriman untuk mengembangkan spiritualitas ekologis yang bertanggung jawab, berakar pada pengalaman nyata masyarakat pesisir, dan relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan global dan lokal.

KESIMPULAN

Rekonstruksi simbolisme laut dalam Alkitab menuntun gereja untuk membangun spiritualitas yang lebih berpihak pada pemeliharaan ciptaan, di mana laut dipahami sebagai ruang kudus yang menghadirkan kehidupan, relasi, dan harapan Allah. Pembacaan ini tidak berhenti pada ranah teoretis, tetapi mengarahkan komunitas beriman untuk menata ulang praksis ekologisnya, dari cara menghormati ekosistem laut hingga keterlibatan aktif dalam menjaga keberlanjutannya, sebagai wujud ketaatan iman yang nyata dan kontekstual di tengah tantangan lingkungan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 1981.
- Apituley, Margaretha M.A., Juliana A. Tuasela, Rachel Iwamony, and Ruth R. Saiya. "Feminist Economic Theology and Gender Justice: The Case of Fisherwomen in Moluccas." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (August 30, 2025): 9. <https://doi.org/10.4102/HTS.V81I1.10781>.
- Apituley, Margaretha Martha Anace. *Teologi Laut: Mendialogkan Makna Laut Dalam Keuaran 14–15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai Di Pulau Nusalaut–Maluku Dengan Kosmologi Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Aune, David E. *Revelation 6–16, Word Biblical Commentary Vol. 52B*. Nashville: Thomas Nelson, 1998.
- Bauckham, Richard. *The Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*. London: Darton, Longman & Todd, 2010.
- . *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation*. London: T&T Clark, 1993.
- . *The Theology of the Book of Revelation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Beale, G. K. *The New International Greek Testament Commentary: The Book of Revelation*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Blenkinsopp, Joseph. *Isaiah 56–66*. New Haven: Yale University, 2003.
- Bouma-Prediger, Steven. *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Collins, Adela Yarbro. *Mark: A Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Collins, John J. *The Apocalyptic Imagination: An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature*. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Dahill, Lisa E. "Spirituality, Nature, and the Environment." In *The Wiley-Blackwell Companion to Christian Spirituality*, edited by Arthur Holder. Oxford: Wiley-Blackwell, 2021.

- Day, John. *God's Conflict with the Dragon and the Sea: Echoes of a Canaanite Myth in the Old Testament*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- Dever, William G. *Who Were the Early Israelites and Where Did They Come From?* Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- France, R. T. *The Gospel of Mark*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Habel, Norman C. *An Inconvenient Text: Is a Green Reading of the Bible Possible?* Adelaide: ATF Press, 2009.
- Horsley, Richard A. *Galilee: History, Politics, People*. Valley Forge: Trinity Press International, 1995.
- Kelber, Werner H. *Mark's Story of Jesus*. Philadelphia: Fortress Press, 1979.
- Kitchen, K.A. *On the Reliability of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Koester, Craig R. *Revelation and the End of All Things*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Lestari, Rizka Erwin. "Pola Kejadian Upwelling Dalam Fishing Map and Calender (FISMAC) Di Laut Banda." *Buletin GAW Bariri (BGB)* 5, no. 1 (June 11, 2024): 19–31. <https://doi.org/10.31172/BGB.V5I1.118>.
- Marcus, Joel. *Mark 1–8: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 2000.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. San Francisco: Harper & Row, 1985.
- Myers, Ched. *Binding the Strong Man: A Political Reading of Mark's Story of Jesus*. Maryknoll: Orbis Books, 1988.
- Newsom, Carol A. *The Book of Job: A Contest of Moral Imaginations*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Northcott, Michael. *A Moral Climate: The Ethics of Global Warming*. Maryknoll: Orbis Books, 2007.
- Nurafifah, Ulfa Oktaviani, Muhammad Zainuri, and Anindya Wirasatriya. "Pengaruh ENSO Dan IOD Terhadap Distribusi Suhu Permukaan Laut Dan Klorofil-a Pada Periode Upwelling Di Laut Banda." *Indonesian Journal of Oceanography* 4, no. 3 (August 31, 2022): 74–85. <https://doi.org/10.14710/IJOCE.V4I3.14971>.
- Pui-lan, Kwok. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Reed, Jonathan L. *Archaeology and the Galilean Jesus: A Re-Examination of the Evidence*. Harrisburg: Trinity Press International, 2000.
- Smith, Mark S. *The Origins of Biblical Monotheism: Israel's Polytheistic Background and the Ugaritic Texts*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- . *The Priestly Vision of Genesis 1*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- Soesilo, Indroyono. *Upwelling Di Perairan Timur Indonesia: Implikasi Terhadap Perikanan Dan Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: LIPI Press, 2015.
- Sugirtharajah, R. S. *Exploring Postcolonial Biblical Criticism: History, Method, Practice*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2012.
- . *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- Ukpong, Justin S. *Biblical Hermeneutics in Africa*. Nairobi: Paulines Publications Africa, 2012.

———. “Developments in Biblical Interpretation in Africa.” In *The Bible in Africa*, edited by West & Dube. Boston: Brill, 2000.

Waas, Harold J.D, Simon Tubalawony, and Ronald D Hukubun. “Kedalaman Klorofil Maksimum Selama Musim Peralihan II Dan Implikasinya Untuk Perikanan Tuna Di Laut Banda.” *Jurnal Laut Pulau: Hasil Penelitian Kelautan* 2, no. 1 (June 12, 2023): 1–14. <https://doi.org/10.30598/JLPVOL2ISS1PP1-14>.